

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654
P-ISSN: 2338-610x

Keywords:
toddlers, incidence diarrhea, mother's behavior

Kata kunci:
balita, kejadian diare, perilaku ibu

Korespondensi Penulis:
jumadi@unidayan.ac.id



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Baubau 93724

GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANDI KABUPATEN WAKATOBI

**Jafriadin¹⁾, Jumadi^{1)*}, Wa Ode Azfari
Azis¹⁾ La Ode Muh Taufiq¹⁾**

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia

Dikirim: 11 Juni 2022
Direvisi: 20 Juni 2022
Disetujui: 30 Juni 2022

ABSTRACT

Occurrence diarrhea in toddlers cannot be separated from role behavioral factors that maternal behavioral interactions. Data from Sandi Health Center in 2020 showed that of 314 toddlers there were of 65 toddlers who experienced diarrhea. Purpose study was to find out the description of mother's behavior in form exclusive breastfeeding, hand washing habits, use clean water, selection children's playgrounds, and management children's feces in preventing diarrheal diseases in toddlers. Type of research used is descriptive observational. Population and sample in this study were 60 families, sample amounting to 60 families and side method used was total sampling. Research data collection consisted primary data obtained by questionnaire and secondary data obtained from report notes Sandi Health Center. Data processing is done computerized using SPSS program. Analysis used is univariate analysis, namely to see appearance frequency distribution each variable studied. Data was analysis by univariate approach 78.3% have good behavior in exclusive breastfeeding, there are 83.3% have good behavior in washing hands, there are 100% have good behavior in use of clean water, there are 73.3% have good behavior in selection of children's playgrounds, and there are 68.3% have good behavior in management of children's feces as an effort to prevent diarrhea in toddlers. Conclusion shows that mothers

have good behavior in preventing diarrhea in toddlers in Sandi Health Center District Wakatobi Regency. Suggestions in form need for increased education to the community about efforts to prevent diarrhea especially in toddlers.

INTISARI

Terjadinya diare pada balita tidak terlepas dari peran faktor perilaku yang berhubungan dengan interaksi perilaku ibu. Data Puskesmas Sandi tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 314 balita terdapat 65 balita yang mengalami diare. Tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran perilaku ibu berupa pemberian ASI Eksklusif, kebiasaan cuci tangan, penggunaan air bersih, pemilihan tempat bermain anak, dan pengelolaan tinja anak dalam pencegahan penyakit diare pada balita. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 60 keluarga dan metode sampling yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari catatan laporan Puskesmas Sandi. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi menggunakan program SPSS. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat yaitu untuk melihat tampilan distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat 78,3% memiliki perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif, terdapat 83,3% memiliki perilaku baik dalam kebiasaan cuci tangan, terdapat 100% memiliki perilaku baik dalam penggunaan air bersih, terdapat 73,3% memiliki perilaku yang baik dalam pemilihan tempat bermain anak, dan terdapat 68,3% memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan tinja anak sebagai upaya pencegahan diare pada balita. Kesimpulan menunjukkan bahwa ibu memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sandi Kabupaten Wakatobi. Saran berupa perlunya peningkatan penyuluhan kepada

masyarakat tentang upaya pencegahan diare khususnya pada balita.

1. PENDAHULUAN

Penyakit lingkungan yang biasa terjadi di masyarakat adalah diare. Data dunia yang ditunjukkan oleh WHO menyatakan bahwa pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 688 juta orang menderita penyakit diare dan 499.000 kejadian kematian yang diderita oleh anak-anak yang berusia balita atau dibawah 5 tahun umurnya. Sekitar 1,7 juta jumlah penderita anak dengan jumlah kematian berjumlah 525.000 orang anak pada setiap tahunnya terhitung dari tahun 2015 ke 2017. Keseluruhan data yang terjadi adalah kasus terbanyak yaitu sebanyak 78% terdapat pada wilayah Asia Tenggara dan juga wilayah Afrika (WHO, 2019).

Negara Indonesia sendiri tahun 2017 telah terjadi 21 kali Kejadian Luar Biasa diare yang tersebar di antara 12 Provinsi, 17 kabupaten dan kota, diantaranya adalah Kabupaten Polewali Mandar, kabupaten Pohuwato, kabupaten Lampung Tengah dan kota Merauke, dimana masing-masing kabupaten tersebut telah terjadi 2 kali KLB. Jumlah dari penderitanya sebanyak 1.725 orang dan jumlah kematian mencapai 34 orang (CFR 1,97%), kemudian pada tahun 2018, jumlah kejadian luar biasa yang terjadi adalah sebanyak 10 kali kejadian dengan jumlah provinsi adalah sebanyak 8. Jumlah kasus pada tahun tersebut adalah sebanyak 756 kasus, sementara untuk kasus kematiannya meningkat sebanyak 36 kasus (CFR 4,76%). Diare masih masuk dalam kategori berbahaya, karena angka mortalitas dan morbiditasnya masih tergolong tinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Data yang terdapat pada Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 adalah penderita diare berjumlah sekitar 76.676 kasus (3,0%), kemudian pada tahun 2017 jumlah penderita diare sejumlah 74.300 kasus (2,8%). Selanjutnya disusul data pada tahun 2018 adalah 31.886 kasus dan terakhir adalah data pada tahun 2019 yaitu pada bulan Januari hingga bulan

April adalah berjumlah 22.200 kasus (Dinkes Sultra, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Wakatobi, diperoleh bahwa pada tahun 2018 jumlah penderita Diare di Wakatobi adalah sebanyak 1.014 kasus, pada tahun 2019 sebanyak 1.081 kasus dan pada tahun 2020 jumlah penderita Diare menurun menjadi 641 kasus. Di wilayah Kecamatan Kaledupa Selatan, pada tahun 2018 sebanyak 99 kasus, pada tahun 2019 sebanyak 103 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 40 kasus. Data kasus tersebut menunjukkan jumlah yang cukup banyak dan akan membahayakan jika tidak ada cara untuk melakukan pencegahan (BPS Wakatobi, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Puskesmas Sandi, Kaledupa Selatan, diperoleh informasi bahwa sampai pada tahun 2020 total jumlah balita yang berusia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sandi Kaledupa Selatan adalah sebanyak 314 balita (usia 6-59 bulan) yaitu: Desa sandi 56 balita, Desa Rajam 58 balita, Desa Langge 52 balita, Desa Tanomeha 40 balita, Desa Tanjung 34 balita, Desa Lentea 42 balita, dan Desa Darawa 32 balita. Sedangkan jumlah kejadian diare pada balita (usia 6-59 bulan) menunjukkan bahwa tahun 2020 terdapat 65 kasus (Desa Sandi 11 kasus, Desa Pajam 8 kasus, Desa Langge 9 kasus, desa Tanomeha 7 kasus, desa Tanjung 8 kasus, Desa Lentea 12 kasus, dan Desa Darawa 10 kasus), pada tahun 2019 terdapat 48 kasus (Desa Sandi 15 kasus, Desa Pajam 4 kasus, Desa Langge 6 kasus, desa Tanomeha 11 kasus, desa Tanjung 6 kasus, Desa Lentea 2 kasus, dan Desa Darawa 4 kasus) dan pada tahun 2018 terdapat 30 kasus (Desa Sandi 12 kasus, Desa Pajam 2 kasus, Desa Langge 4 kasus, desa Tanomeha 7 kasus, desa Tanjung 3 kasus, Desa Lentea 0 kasus, dan Desa Darawa 2 kasus) (Puskesmas Sandi, 2021).

Berdasarkan data yang dikumpulkan tersebut, maka yang perlu menjadi perhatian adalah perilaku untuk pencegahan yang harus dilakukan masyarakat pada lingkungan tempat tinggalnya karena masih ditemukan perilaku ibu yang kurang memperhatikan

kebersihan air yang digunakan untuk mengolah makanan serta mencuci botol dan dot susu. Perilaku dalam mencegah diare dianggap perlu dalam menurunkan angka kesakitan diare yang dialami oleh masyarakat sehingga jumlah penderita diare terutama pada daerah yang tergolong terpencil diharapkan akan selalu mengalami pengurangan pada setiap tahunnya sehingga peningkatan derajat kesehatan akan merata di seluruh wilayah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku ibu berupa pemberian ASI Eksklusif, kebiasaan cuci tangan, penggunaan air bersih, pemilihan tempat bermain anak, dan pengelolaan tinja anak dalam pencegahan penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sandi Kabupaten Wakatobi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan observasional deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2021 sampai dengan bulan Januari tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku ibu berupa pemberian ASI eksklusif, kebiasaan cuci tangan, penggunaan air bersih, pemilihan tempat bermain anak, dan pengelolaan tinja anak dalam pencegahan penyakit diare pada balita. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 60 keluarga dan metode sampling yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari catatan laporan Puskesmas Sandi. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi menggunakan program SPSS versi 20. Analisis data yang digunakan berupa analisis univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi dari tiap variabel yang diteliti.

3. HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa data responden berupa alamat tempat tinggal, paling banyak memiliki alamat tempat

tinggal di Desa Sandi yaitu 11 responden (18,3%) dan paling sedikit memiliki alamat tempat tinggal di Desa Darawa yaitu 6 responden (10,0%). Berdasarkan umur responden, paling banyak memiliki umur berada pada rentang 25-30 tahun yaitu 24 responden (40,0%) dan paling sedikit memiliki umur berada pada rentang 41-45 tahun yaitu 7 responden (11,7%). Berdasarkan pekerjaan kepala keluarga, paling banyak bekerja sebagai nelayan yaitu 33 responden (55,0%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS yaitu 7 responden (11,7%). Berdasarkan pendidikan, paling banyak memiliki pendidikan terakhir tamat SMA yaitu 37 responden (61,7%) dan paling sedikit memiliki pendidikan terakhir tamat SD dan tamat SMP yaitu masing-masing 5 responden (8,3%). Berdasarkan usia balita, paling banyak memiliki umur 48-59 bulan yaitu 20 balita (33,3%) dan paling sedikit memiliki umur 24-35 bulan yaitu 11 balita (18,3%). Berdasarkan jenis kelamin balita, paling banyak memiliki jenis kelamin perempuan yaitu 35 balita (58,3%) dan paling sedikit memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu 25 balita (41,7%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Responden

Data Responden	(n)	(%)
Alamat Tempat Tinggal		
Ds. Sandi	11	18,3
Ds. Langge	10	16,7
Ds. Tanjung	9	15,0
Ds. Tanomeha	9	15,0
Ds. Pajam	7	11,7
Ds. Lentea	8	13,3
Ds. Darawa	6	10,0
Umur Responden		
25-30	24	40,0
31-35	17	28,3
36-40	12	20,0
41-45	7	11,7
Pekerjaan Kepala Keluarga		
PNS	7	11,7
Petani	12	20,0
Nelayan	33	55,0
Wiraswasta	8	13,3
Pendidikan Responden		
Tamat SD	5	8,3
Tamat SMP	5	8,3
Tamat SMA	37	61,7

Diploma	6	10,0
Sarjana	7	11,7
Usia Balita		
12-23 bln	15	25,0
24-35 bln	11	18,3
36-47 bln	14	23,3
48-59 bln	20	33,3
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	25	41,7
Perempuan	35	58,3

Sumber : Data Primer, 2022

Selanjutnya pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif, sebagian besar responden yaitu 47 responden (78,3%) memiliki perilaku yang baik dalam pemberian ASI eksklusif kepada balitanya dan sebagian kecil responden yaitu 13 responden (21,7%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian ASI eksklusif kepada balitanya. Variabel kebiasaan cuci tangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 50 responden (83,3%) memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik dan sebagian kecil responden yaitu 10 responden (16,7%) memiliki kebiasaan cuci tangan yang kurang. Variabel penggunaan air bersih / minum menunjukkan bahwa semua responden yaitu 60 (100%) memiliki perilaku yang baik dalam menggunakan air bersih / minum sebagai pencegahan penyakit diare pada balita. Variabel pemilihan tempat bermain anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 44 (73,3%) memiliki perilaku yang baik dalam pemilihan tempat bermain anak dan sebagian kecil responden yaitu 16 (26,7%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemilihan tempat bermain anak. Variabel pengelolaan tinja anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 41 responden (68,3%) memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan tinja anak dan sebagian kecil responden yaitu 19 responden (31,7%) memiliki perilaku yang kurang dalam pengelolaan tinja anak.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	(n)	(%)
Pemberian ASI Eksklusif		
Baik	47	78,3
Kurang	13	21,7

Kebiasaan Cuci Tangan		
Baik	50	83,3
Kurang	10	16,7
Penggunaan Air Bersih / Minum		
Baik	60	100
Pemilihan Tempat Bermain Anak		
Baik	44	73,3
Kurang	16	26,7
Pengelolaan Tinja Anak		
Baik	41	68,3
Kurang	19	31,7

Sumber : Data Primer, 2022

4. PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Ibu berupa Pemberian ASI Eksklusif dalam Pencegahan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku pemberian ASI eksklusif dengan jawaban baik sebanyak 47 orang (78,3%). Responden yang memiliki perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif dapat dikarenakan responden telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pemberian ASI eksklusif seperti ibu langsung memberikan ASI pada saat bayi baru lahir, memberikan ASI eksklusif kepada anak selama 6 bulan, ibu memberikan makanan tambahan atau pendamping ASI mulai dari umur 6 bulan dan memberikan ASI kepada anak setiap kali anak menunjukkan lapar.

Dalam penelitian ini juga ditemukan masih adanya responden yang memiliki perilaku kurang dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 13 orang (21,7%). Adanya responden yang masih memiliki perilaku kurang pada variabel pemberian ASI eksklusif ini dapat dikarenakan masih adanya responden yang tidak memberikan ASI pada saat bayi baru lahir, bayi baru lahir langsung diberikan susu formula dan pemberian ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan tidak dilakukan karena pada usia tersebut bayi sudah diberikan makanan seperti pisang maupun bubur saring yang dihaluskan. Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif sampai berusia 6 bulan dapat berisiko mengalami gangguan pada sistem pencernaannya karena usus belum mampu menyerap secara maksimal makanan yang

masuk sehingga bayi dengan mudah akan mengalami diare.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seorang ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan tidak perlu mengkhawatirkan anaknya akan terkena diare karena ASI telah terbukti steril dan tidak mengandung mikroorganisme yang menyebabkan penyakit. Ibu juga tidak perlu mengkhawatirkan apabila anak terkena kekurangan gizi karena didalam ASI terdapat kandungan lengkap gizi, karena makanan yang dikonsumsi ibu nutrisinya akan terdapat pula di dalam ASI. Anak yang mengonsumsi ASI eksklusif akan mengurangi anak tersebut terkena penyakit, karena daya tahan tubuhnya meningkat dan baik (Linda, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Tamimi (2017) mengatakan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, kemudian diberikan makanan pendamping ASI yang terlalu dini menyebabkan bayi akan lebih cepat diinfeksi oleh kuman yang berada pada tempat makan dan minum bayi atau balita sehingga bayi akan mengalami buang air besar yang lebih dari 3 kali dalam sehari (Tamimi, 2017).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kaur (2017) menyatakan bahwa perilaku ibu dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi diketahui dapat melindungi bayi untuk melawan diare melalui antibodi yang diperoleh dari maternal yang akan melindungi bayi dari infeksi penyebab diare. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Padang Bulan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan (Kaur, 2017).

Perilaku orang tua dalam menyediakan asupan makanan yang tidak memadai dan praktek yang tidak tepat dalam pemberian ASI eksklusif merupakan penyebab langsung masalah gizi balita serta mengalami penyakit seperti diare. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan para ibu dan dapat memperbaiki sikap dan

tindakan dalam pemberian ASI eksklusif dan kepada tenaga kesehatan agar memberikan penyuluhan pada ibu mengenai pencegahan diare serta memberikan pemahaman tentang dampak dari diare (Permatasari, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan menunjukkan bahwa ASI eksklusif berhubungan secara signifikan terhadap kejadian diare, dimana status non ASI non-eksklusif meningkatkan risiko kejadian diare pada bayi (Sentana, 2018).

Gambaran Perilaku Ibu berupa Kebiasaan Cuci Tangan dalam Pencegahan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku kebiasaan cuci tangan dengan jawaban baik sebanyak 50 orang (83,3%). Responden yang memiliki perilaku baik dalam kebiasaan cuci tangan dapat dikarenakan responden telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai kebiasaan cuci tangan seperti ibu mencuci tangan sebelum makan, membersihkan tangan sebelum memegang bayi ataupun memberikan ASI, mencuci tangan setelah buang air besar, membersihkan tangan sebelum melakukan pengolahan bahan makanan (memasak), dan ibu memastikan tangan anak bersih sebelum memberikan makanan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan masih adanya responden yang memiliki perilaku kurang dalam kebiasaan cuci tangan yaitu sebanyak 10 orang (16,7%). Adanya responden yang masih memiliki perilaku kurang pada variabel kebiasaan cuci tangan ini dapat dikarenakan masih adanya responden yang kurang memperhatikan kebersihan tangannya pada saat memegang atau memberi makan bayi dan selain itu pula adanya anggota keluarga lainnya yang langsung memegang bayi tanpa memperhatikan kebersihan tangannya dapat menjadi media perpindahan kuman bakteri ke bayi.

Keterkaitan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita terletak dari pemahaman dan pengetahuan untuk menghentikan penyebaran kuman karena tangan biasanya memegang barang atau

apapun itu yang bisa terdapat bakteri didalamnya. Mencuci tangan merupakan kebiasaan sepele namun sangat berarti dan yang baik dilakukan dalam mencegah penyakit. Sehingga kita dapat mencegah penyebaran dari penyakit melalui tangan.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kebiasaan dalam mencuci tangan dapat mencegah anda dari penyakit seperti terinfeksi bakteri yang dapat menyebabkan penyakit pada sistem pencernaan ataupun virus yang dapat menyebabkan penyakit di dalam sistem pernafasan. Semua mikroorganisme penyebab penyakit selalu ada dimanamana tanpa kita dapat melihatnya, sehingga dengan mencuci tangan maka semua kuman penyebab penyakit tersebut akan mati dengan sendirinya (Rosidi, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Muhajirin (2017) mengatakan bahwa tangan merupakan salah satu media tempat berkembangnya kuman, karena tangan biasanya memegang barang atau apapun itu yang bisa terdapat bakteri didalamnya. Dengan melakukan cuci tangan secara rutin maka tangan kita akan bersih dan segala macam virus, bakteri ataupun kuman lainnya akan tersingkirkan (Muhajirin, 2017).

Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian diare dan keterkaitan program PHBS dengan pencegahan diare seharusnya dapat menjelaskan adanya kesenjangan diantara angka kejadian dengan keberhasilan program PHBS, salah satunya adalah tentang mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun. Hasil dari penelitian menunjukkan perilaku mencuci tangan yang baik memiliki kejadian diare paling sedikit, diikuti oleh perilaku mencuci tangan kurang baik, dan paling banyak mengalami kejadian diare adalah perilaku mencuci tangan yang buruk (Awyono, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mustikawati (2017) menunjukkan bahwa kebanyakan informan memahami pengertian dan manfaat cuci tangan pakai sabun, penyakit yang dapat timbul jika tidak cuci tangan pakai sabun. Sebagian

ibu tidak mengetahui secara lengkap waktu-waktu cuci tangan pakai sabun; dan cukup banyak ibu rumah tangga yang tidak mengetahui cara cuci tangan pakai sabun yang baik. Seluruh informan mempunyai sikap positif. Dilihat dari waktu-waktu penting dan dari cara cuci tangan, sebagian informan belum menjalankan perilaku cuci tangan yang benar (Mustikawati, 2017).

Gambaran Perilaku Ibu berupa Penggunaan Air Bersih dalam Pencegahan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden yaitu 60 orang (100%) memiliki perilaku yang baik dalam menggunakan air bersih / minum sebagai pencegahan penyakit diare pada balita. Responden yang memiliki perilaku baik dalam menggunakan air bersih / minum dapat dikarenakan responden telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai penggunaan air bersih untuk keperluan minum atau memasak. Dalam prakteknya air bersih yang digunakan responden tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau. Selain itu, sarana air bersih yang digunakan responden untuk memenuhi kebutuhan air bersih / minum berasal dari air PAM dan sumur serta air bersih yang akan digunakan sebagai air minum diproses dan diolah (dimasak) terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan air bersih untuk keperluan minum (termasuk untuk memasak) selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan memenuhi kategori/syarat dari kesehatan sehingga tidak menjadikan penyakit pada manusia salah satunya seperti diare. Akan tetapi adanya perilaku lain seperti kurangnya perilaku mencuci tangan, kurangnya menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak memperhatikan kondisi tempat bermain anak dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya diare pada balita.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa air yang akan dikonsumsi oleh manusia agar tidak menimbulkan penyakit harus memenuhi standar bersih dan juga aman atau dalam hal ini layak untuk dikonsumsi seperti

terbebas dari kontaminan atau bibit dari penyakit, air tidak memiliki warna, rasa dan bau (Chandra, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Feliciano (2018) mengatakan bahwa air bersih yang akan dipergunakan masyarakat bisa diperoleh dari system jaringan seperti air dari PAM, mata air lindung (galian sumur atau sumur yang di bor) ataupun penampungan air hujan langsung. Dalam penyediaan air bersih di masyarakat utamanya untuk penggunaan rumah tangga harus memiliki standar ataupun indikator nilai kualitas seperti fisik air tidak diperbolehkan dikonsumsi apabila berwarna, tidak boleh berasa dan tidak boleh berbau (Feliciano, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian (2017) tentang gambaran perilaku orang tua tentang penyakit diare dan pencegahannya pada balita di Puskesmas Simalingkar Medan menunjukkan bahwa perilaku orang tua penggunaan air bersih untuk keperluan sehari-hari dalam kategori baik, namun demikian masih ada beberapa warga yang belum menerapkan perilaku yang baik untuk anaknya sehingga masih ada beberapa balita yang terkena penyakit diare (Dian, 2017). Beberapa faktor yang paling dominan menyebabkan diare adalah sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja. Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kerangan Kota Tanggerang Selatan menunjukkan bahwa penggunaan jamban dan kebiasaan cuci tangan memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita. Sedangkan sarana sanitasi air bersih dan memasak air tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita (Cita, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita salah satunya perilaku ibu. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam menggunakan air bersih / minum sebagai pencegahan penyakit diare pada balita (Nugraha, 2018).

Gambaran Perilaku Ibu berupa Pemilihan Tempat Bermain Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku ibu berupa pemilihan tempat bermain anak dengan jawaban baik sebanyak 44 orang (73,3%). Responden yang memiliki perilaku baik dalam pemilihan tempat bermain anak dapat dikarenakan responden telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pemilihan tempat bermain anak seperti menjaga kebersihan permainan anak, ibu ikut serta dalam menentukan tempat bermain anak, ibu selalu memantau anak dalam bermain, dan tidak membiarkan anak bermain di halaman yang kotor.

Dalam penelitian ini juga ditemukan masih adanya responden yang memiliki perilaku kurang dalam hal pemilihan tempat bermain anak yaitu sebanyak 16 orang (26,7%). Adanya responden yang masih memiliki perilaku kurang pada variabel pemilihan tempat bermain anak ini dapat dikarenakan masih adanya responden yang kurang memperhatikan kebersihan tempat bermain anak maupun mainan yang dipegang oleh anak, dan kurangnya pengawasan ibu pada saat anak bermain menyebabkan anak dengan mudah memasukkan mainan ke dalam mulutnya sehingga dapat menjadi media perpindahan kuman bakteri.

Kejadian diare pada anak dapat terjadi apabila tidak memperhatikan kebersihan tempat bermain anak ataupun pemilihan tempat bermain anak karena lingkungan yang kotor menjadi tempat ataupun media berkembangnya kuman penyakit terutama penyakit diare. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ditinjau dari kondisi kesehatan, kondisi tempat bermain anak harus dapat meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan pada anak yang pada akhirnya menyebabkan anak menjadi sakit, baik ditinjau dimasa yang sekarang maupun masa yang akan datang karena adanya transmisi penyakit dari tempat bermain masuk ke dalam tubuh anak (Abdullah, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan

pendapat Agustin (2019) mengatakan bahwa standar dalam memilih tempat bermain anak harus dengan mempertimbangkan bahaya yang akan didapatkan anak, sehingga tempat yang aman adalah salah satu syarat penting agar anak terhindar dari berbagai penyakit yang bersumber dari lingkungan kotor seperti diare (Agustin, 2019).

Beragamnya konsep budaya terkait dengan penyakit diare termasuk upaya pencegahan dan pengobatan yang dipilih masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya kondisi tempat bermain anak. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan kondisi tempat bermain anak dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita (Alhidayah, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nasili (2015) menyatakan bahwa terjadinya diare pada balita tidak terlepas dari peran faktor perilaku yang menyebabkan penyebaran kuman enterik terutama yang berhubungan dengan interaksi perilaku ibu dalam mengasuh anak dan faktor lingkungan dimana anak tinggal. Dilihat dari peran ibu dalam memilih tempat bermain anak sangat berperan penting dalam menjaga kondisi kesehatan anaknya agar terhindar dari penyakit diare yang sering terjadi pada anak (Nasili, 2015). Hasil penelitian tentang gambaran perilaku ibu dalam pencegahan diare pada anak usia balita di Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo tahun 2017 menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan diare pada anak balita memiliki perilaku yang baik dalam pemilihan tempat bermain anak karena adanya kebiasaan mencuci tangan anak sebelum dan sesudah anak bermain (Rahmawati, 2017).

Gambaran Perilaku Ibu berupa Pengelolaan Tinja Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku ibu berupa pengelolaan tinja anak dengan jawaban baik sebanyak 41 orang (68,3%). Responden yang memiliki perilaku baik

dalam pengelolaan tinja anak dapat dikarenakan responden telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan tinja anak seperti penggunaan popok kepada anak, membuang popok/tinja anak ke tempat sampah, adanya kebiasaan ibu yang rutin membersihkan jamban, sumber air yang digunakan responden dengan tempat pembuangan tinja lebih dari 10 meter, dan kondisi lingkungan sekitar rumah menunjukkan bebas dari tinja dan vektor.

Dalam penelitian ini juga ditemukan masih adanya responden yang memiliki perilaku kurang dalam hal pengelolaan tinja anak yaitu sebanyak 19 orang (31,7%). Adanya responden yang masih memiliki perilaku kurang pada variabel pengelolaan tinja anak ini dapat dikarenakan masih adanya responden yang membuang popok/tinja anak di pinggir, jarak antar sumber air dengan tempat pembuangan tinja hanya sekitar 5 meter dan kurangnya kebiasaan ibu untuk membersihkan lingkungan rumah dan membiarkan limbah popok berada di pinggir rumah menyebabkan adanya vektor lalat di lingkungan rumah sehingga dapat menjadi media perpindahan dan berkembangnya kuman penyakit terutama penyakit diare.

Kejadian diare pada anak dapat dicegah apabila ibu ataupun keluarga memperhatikan kebersihan lingkungan tempat tinggal dari vektor penyakit seperti lalat, melakukan pengelolaan tinja seperti rutin membersihkan jamban, membuang limbah feses/popok anak ke tempat sampah ataupun langsung menguburnya di dalam tanah, jarak sumber air yang digunakan dengan tempat pembuangan tinja lebih dari 10 meter dan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada tataran rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa fungsi penting dari jamban adalah menjadi tempat untuk mengisolasi tinja atau kotoran manusia. Adapun maksud dari pengisolasi tinja ini ialah agar binatang seperti lalat dan serangga lainnya tidak dapat masuk serta berkembangbiak. Salah satu bentuk pengelolaan tinja pada anak

ialah penggunaan popok pada anak dan limbah dari popok tersebut harus dibuang di tempat sampah yang tertutup. Akan tetapi penggunaan popok pada anak tidak menjadi kewajiban ataupun keharusan karena mengikuti keadaan dari daerah dan tingkat sosial ekonomi, juga kebutuhan dari masyarakat disekitar (Kemenkes RI, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa jamban dikategorikan sebagai jamban sehat bilamana tidak mengkontaminasi atau mempengaruhi keadaan lingkungan sekitarnya dan tidak dapat dijangkau oleh binatang terutama lalat dan serangga lainnya yang menjadi vektor penyebaran penyakit seperti diare dan menjadi perilaku yang dapat meningkatkan derajat kesehatan karena dengan demikian, masyarakat akan terhindar dari masalah penyakit (Isnaini, 2019).

Salah satu upaya mencegah kasus diare adalah dengan berperilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dian (2017) tentang gambaran perilaku orang tua tentang penyakit diare dan pencegahannya pada balita di Puskesmas Simalingkar Medan menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam penelitian ini dalam kategori baik tetapi masih ada beberapa warga yang belum menerapkan perilaku pengelolaan tinja anak yang baik untuk anaknya sehingga masih ada beberapa balita yang terkena penyakit diare (Dian, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2017) tentang peran ibu dalam upaya pencegahan diare pada balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik dalam menerapkan PHBS tatanan rumah tangga sehingga balitanya tidak mengalami diare (Fatmawati, 2017). Menurunkan diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat, faktor kebersihan sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak, pencegahan bisa dilakukan mulai dari hal yang sangat sederhana sampai pada hal yang sangat rumit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan tempat pembuangan tinja dengan kejadian daire akut pada balita di Kelurahan Wonolopo wilyah kerja Pusekesmas Mijen Kota Semarang (Arbain, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan diare pada balita, penggunaan popok sebagai tempat pembuangan tinja anak dan upaya pencegahan diare pada balita adalah baik akan tetapi kejadian diare pada balita masih terjadi (Aja, 2021).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sandi Kabupaten Wakatobi. Saran perlunya peningkatan penyuluhan kepada masyarakat tentang upaya pencegahan diare khususnya pada balita. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi Puskesmas Sandi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan konseling langsung sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan upaya pelayanan kepada masyarakat yang berada di wilayah kerjanya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum dapat mengungkap lebih jelas faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ishalahuddin. (2021). *Upaya Peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Anak Pendidikan usia Pra Sekolah di Tempat Bermain*. Jurmatis, 3(1): 1-11.
- Agustin, R. A. (2019). *Perilaku Kesehatan Anak Sekolah*. Jember: CV. Pustaka Abadi.
- Alhidayah, Nanda Septiani. (2015). *Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare pada Balita*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 1(1): 11-19.
- Aja, Nursia. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Perilaku Pencegahan Diare pada Balita*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(1): 97-108.
- Arbain. (2018). *Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Ibu dengan Kejadian Diare Akut pada Balita*. Jurnal Widya Husada, 2(1): 7-17.
- Awyono, Steven. (2016). *Gambaran Perilaku Mencuci Tangan pada Penderita Diare*. Jurnal Insari Sains Medis, 7(1): 67-70.
- BPS Wakatobi. (2020). *Data Badan Pusat Statistik tentang Jumlah Kasus Diare 2018-2020*. Wakatobi: BPS.
- Chandra, B. (2012). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Cita, Roya Selaras. (2018). *Hubungan Sarana Sanitasi Air Bersih dan Perilaku Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 4(2): 110-119.
- Dian, Muhammad Ichsan. (2017). *Gambaran Perilaku Orang Tua Tentang Penyakit Diare dan Pencegahannya pada Balita*. Jurnal Ibnu Nafis, 6(1): 24-29.
- Dinkes Sultra. (2019). *Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari: Sulawesi Tenggara.
- Fatmawati, Tina Yuli. (2017). *Peran Ibu dalam Upaya Pencegahan Diare pada Balita*. Jurnal Akademika Baiturrahim, 6(1): 58-63.
- Feliciana. (2018). *Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(5): 108-119.
- Isnaini, Ari. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Praktik Kesehatan Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Todler*. Jurnal Ilmu Kesehatan UMS, 1(1): 1-10.
- Kaur, Manmeet. (2017). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 Bulan*. Artikel Jurnal Kesehatan, 2(4): 110-120.
- Kemenkes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Linda, Edita. (2019). *ASI Eksklusif*. Jawa

- tengah: Yayasan Jamiul Fawaid.
- Mujahirin. (2017). *Hubungan antara Praktek Personal Hygiene Ibu Balita dan Sarana Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita*. Jurnal Akademika Baiturrahim, 1(1): 120-129.
- Mustikawati, Intan Silviana. (2017). *Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif pada Ibu-Ibu*. ARKESMAS, 2(1): 115-125.
- Nasili. (2015). *Perilaku Pencegahan Diare Anak Balita*. Artikel Jurnal Kesehatan, 1(1): 1-10.
- Nugraha, Asfarian Andhita. (2018). *Hubungan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, 2(4): 15-21.
- Permatasari, Sri Mutiara. (2019). *Gambaran Perilaku Pemberian Makan dan Kejadian Diare serta Status Gizi Balita*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(4): 11-20.
- Puskesmas Sandi. (2021). *Profil Puskesmas Sandi dan Register Data Kasus Diare*. Sandi: Puskesmas Sandi.
- Rahmawati, Fitri. (2017). *Gambaran Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare pada Anak Balita*. Jurnal Ilmu Keperawatan UMS, 2(1): 17-23.
- Rosidi, Handarsari. (2019). *Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Anak SD*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 6(1): 76-84.
- Sentana, Kadek Agus Rendy Surya. (2018). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi*. e-Jurnal Medika, 7(10): 13-23.
- Tamimi. (2017). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas, 5(1): 149-153.
- WHO. (2019). *The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates, edition 2019*. New York: United Nations Children's Fund.